

## Pengembangan Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Pondok Pesantren Wustha Shuffah Hizbullah

Nendy Hamzah Laku<sup>1</sup>, Frican Tutuarima<sup>2</sup>, Fatimah Sialana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pattimura Ambon

<sup>1</sup>nendyzahla07@gmail.com

### Abstract

*Tolerance really needs to be applied in every human being. Tolerance teaches humans to be able to coexist with others in growing awareness of the beauty of togetherness in a pluralistic society. The most appropriate effort to instill the value of tolerance is through general education in schools, especially through civic education. seen in the classroom learning process, subject teachers only focus on increasing knowledge, teachers also apply learning with group discussions and some are not in groups such as giving individual assignments to problems or conditions that occur in schools. in learning and how teachers involve students in the diversity that occurs in schools. The purpose of this study was to determine the development of tolerance values through the implementation of civic education learning. The method used is descriptive qualitative research method. The results and conclusions in this study are the lack of knowledge of the value of tolerance in each subject makes some students not quite understand the essence of tolerance even though the value of tolerance is a value that reflects the character of the Indonesian nation. However, in fostering an attitude of tolerance for students in the Wustha Shuffah Hizbullah Islamic boarding school, all teachers must work together and set an example of mutual respect in front of students so that students can imitate them before students do so, the teacher first sets an example because the teacher is a guide for students in determining attitudes.*

**Keywords:** *Tolerance; Civic Education*

### Abstrak

Setiap individu harus memiliki sikap toleransi karena didalamnya mengajarkan tentang kesadaran pentingnya kebersamaan dalam lingkungan masyarakat yang majemuk sehingga bisa saling hidup berdampingan dengan rukun. Pendidikan secara umum di sekolah utamanya pemberian pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu cara yang tepat dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa. terlihat pada proses pembelajaran dikelas, guru mata pelajaran hanya memberikan tugas individu atau berdiskusi dalam kelompok yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan untuk permasalahan atau kondisi yang terjadi di sekolah dibutuhkan peran guru pendidikan kewarganegaraan. Sejauh mana upaya guru menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran dan bagaimana cara guru melibatkan peserta didik dalam keberagaman yang terjadi disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengembangan nilai toleransi melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Deskriptif kualitatif menjadi metode penelitian yang peneliti pilih. Hasil serta kesimpulannya adalah kurangnya pengetahuan nilai pada toleransi di setiap mata pelajaran membuat beberapa siswa belum cukup memahami hakekat dari toleransi padahal nilai toleransi merupakan satu nilai yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Namun penumbuhan toleransi terhadap siswa

di pasantren Wustha Shuffah Hizbullah dilakukan dengan kerjasama antar guru dalam memberikan contoh kepada siswa mengenai tindakan saling menghagai sesama sebagai wujud bahwa guru merupakan pedoman dalam menetapkan perilaku bagi para siswanya.

## **Kata Kunci: Toleransi; Pendidikan Kewarganegaraan**

### **Pendahuluan**

Secara umum pendidikan merupakan sebuah proses atau usaha pembentukan iman, akhlak, serta budi pekerti seorang manusia secara sistematis dari aspek normatif berupa toleransi, kesusilaan, dan etika maupun aspek ekspresif berupa ketekunan, kesungguhan, dan kegairahannya. Oleh sebab itu pendidikan juga dikatakan memiliki dimensi psikomotorik dan kognitif dalam ranah afektifnya. Banyak negara yang berkeyakinan bahwa pembangunan di berbagai bidang kehidupan dapat ditunjang dengan adanya pendidikan yang bermutu tinggi, sehingga suatu bangsa yang ingin menjadi negara yang maju harus mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Agar pendidikan nasional bisa maju, setiap lapisan masyarakat harus memahami dasar dan tujuannya dengan didukung oleh niat dan penyediaan pengajar yang berkompotensi di setiap bidang masing-masing.

Jalur pendidikan umum di sekolah, utamanya melalui pendidikan kewarganegaraan bisa menjadi salah satu alternatif penanaman nilai toleransi pada seorang individu. Pembelajaran mengenai pembentukan pribadi dan sikap diri yang disiplin dalam berinteraksi dengan lingkungannya sebagai seorang peserta didik banyak terkandung dalam materi-materi pendidikan kewarganegaraan. Menurut Cholisin (2014) salah satu misi pendidikan kewarganegaraan adalah menjadi sarana pendidikan karakter individu, selain itu juga mempunyai misi untuk pendidikan hukum, moral, demokrasi atau politik di lingkungan sekolah. Perubahan karakter dari setiap peserta didik bukanlah dampak dari adanya pendidikan melainkan sesuatu usaha yang memang telah direncanakan sebelumnya. Maksud dari perubahan karakter peserta didik adalah penanaman nilai toleransi dalam diri siswa agar menjadi generasi yang baik.

Guru sebagai teladan bagi peserta didik hendaknya mampu memberikan inspirasi kepada siswa agar berperilaku yang baik diantaranya komunikasi, berkarakter dan berkepribadian yang baik. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa terdapat tanggungjawab dan tugas tambahan bagi seorang guru PKn, bukan hanya mengarahkan peserta didik agar mencapai keberhasilan akademik (belajar) dalam suatu kegiatan pembelajaran, melainkan juga membentuk nilai toleransi (karakter) yang baik sehingga cita-cita bangsa bisa terwujud. Penanaman nilai toleransi ini juga bisa dilakukan dengan mengupayakan penjagaan terhadap kebudayaan, memperkenalkan tata nilai, mengikat persahabatan antara peserta didik, mengembangkan sikap saling memahami dan menghargai terhadap perbedaan.

Pada saat penulis melakukan pengamatan di Pondok Pasantren Wustha Shuffah Hizbullah pada bulan Oktober 2020, salah satu guru menjelaskan bahwa di sekolah tersebut terdapat perdebaan pendapat dan sering terjadi tawuran antara kelompok yang mendiami asrama pasantren dengan yang tinggal di tengah-tengah masyarakat. Selain masalah tersebut terlihat pada proses pembelajaran dikelas, guru mata pelajaran hanya memberikan tugas individu atau berdiskusi dalam kelompok yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan. Untuk mengatasi permasalahan atau kondisi yang terjadi sekolah dibutuhkan peran guru PKn sejauh mana upaya guru menanamkan nilai toleransi dalam pembelajarn dan bagaimana cara guru melibatkan peserta didiknya kedalam keberagaman yang terjadi di sekolah.

Pada lembaga pendidikan Pasantren Whustha Shuffah Hizbullah misi utama para pendidik adalah berusaha membentuk akhlak yang baik pada diri setiap siswa, mengajarkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, menjadi warga negara yang demokratis, mandiri, kreatif, cakap, berilmu, sehat, serta bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fasilitator terbesar bagi siswa dalam menumbuhkan toleransi di lingkungan sekolah adalah guru terutama pada proses belajar mengajar. Pendidikan sikap *akhlakul qarimah* adalah yang utama, salah satunya adalah nilai dari toleransi ini sendiri. Sebagai santri diuntut untuk bisa mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia, terutama kepada guru-guru disini, selain itu juga kepada teman-teman santri lainnya. Pimpinan dalam mengembangkan nilai toleransi menjadi point utama sebagai pemimpin, jadi hubungan yang baik sebagai bentuk toleransi yang dilakukan sebagai salah satu bentuk keakraban di antara atasan dan bawahan tanpa ada sekat.

Penelitian yang dilakukan U. Abdullah Mumin (2018) menyebutkan peran seorang guru juga bisa berupa pencegahan perilaku menyimpang bagi diri maupun masyarakat di lingkungan peserta didik. Oleh sebab itu, agar para peserta didik bisa mencapai standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam dunia pendidikan, maka para pendidik atau guru ini harus mempunyai keahlian dan potensi diri yang mencerminkan kompetensi profesional saat menjalankan kegiatan pembelajaran dan mampu menguasai materi dengan baik. Agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan, efektif serta kondusif, idealnya guru juga harus mempunyai latar belakang pedagogi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Proses penumbuhan sikap toleransi ini juga harus didukung oleh kondisi lingkungan sekolah melalui kebijakan internal yang memiliki sifat inklusif dan bisa menghargai sesama manusia. Kebijakan ini akan memberikan dampak pada pembentukan sikap toleransi siswa di sekolah maupun di luar sekolah secara langsung dan tidak langsung. Guru PKn selama ini dianggap lemah padahal dalam konteks ini guru memegang peranan sebagai kunci utama terjadinya perubahan sikap siswa. Hal demikian bukanlah salah pendidik sepenuhnya tetapi diakibatkan oleh doktrin yang ada bahwa pendidikan kewarganegaraan hanyalah sebuah pelengkap persyaratan kurikulum yang tidak menarik. Informasi lain juga peneliti dapat dari salah satu guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bapak Iyani Wabula S.Pd (Wawancara, 04 Juni 2022) menjelaskan sebagai guru pendidikan kewarganegaraan metode penanaman nilai toleransi yang saya lakukan yaitu dengan menceritakan peserta didik mengenai makna kehidupan toleransi untuk kehidupan sehari-hari dengan cara saya sendiri sebagai guru menjadi fasilitator yang bisa menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa berperilaku dan berpikir toleran, baik melalui materi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan maupun melalui contoh kehidupan yang teladan dan selain itu saya juga menggunakan siswa sebagai (*student centered*) atau menjadikan siswa sebagai pusat untuk *action* dalam mengembangkan apa yang siswa dapat pahami.

Hal ini juga di perkuat oleh salah satu siswa Fitriyani wolio (Wawancara, 04 Juni 2022) menjelaskan cara mengajar pak guru lumayan bagus, setelah selesai memberikan materi pak guru selalu memberikan nasehat kepada siswa, dan apapun yang disampaikan pak guru diluar kelas juga dilakukan contohnya seperti menyapa siapapun yang pak guru liat meskipun kami sebagai muridnya. Merujuk dari hasil wawancara diatas, dapat dianalisis bahwa pengembangan nilai toleransi yang dilakukan pada lingkungan pasantren secara baik pada lingkungan sekolah secara umum maupun secara khusus di kelas yaitu guru sebagai fasilitator dan guru sebagai contoh dalam mengembangkan nilai toleransi. Berdasarkan hasil analisa di atas dapat disimpulkan dalam mengembangkan nilai diperlukan pembelajaran dengan cara yang praktis dan humanis agar pentingnya toleransi ini bisa tersampaikan kepada para siswa. Pikiran dan hati para siswa akan

tersentuh melalui penyampaian nilai toleransi melalui cara yang tepat. Oleh karena itu penerapan metode keteladanan utamanya dalam kehidupan *plural* di negara Indonesia ini dinilai sangat tepat digunakan dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan PPkn. Guru PPkn memiliki beragam strategi atau metode dalam menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menciptakan perubahan perilaku dan sikap para siswanya (Laros Tuhuteru, 2019). Dalam pengembangan nilai toleransi pada lingkungan pasantren sebagai seorang guru yang menjadi pusat fasilitator membutuhkan suatu kejelihan dalam mengembangkannya. Adapun hasil wawancara oleh guru mata pelajaran Pkn Iyani wabula S.Pd (Wawancara, 04 Juni 2022) menjelaskan untuk mengembangkan nilai toleransi yang sudah di ajarkan salah satunya yaitu seperti sudah di jelaskan sebelumnya, dalam penyampaian materi harus menjadi contoh terlebih dahulu, kemudian memberikan siswa kesempatan untuk *action*, seperti mengadakan satu kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut seperti berdiskusi, melalui kegiatan kecil seperti ini bisa melihat pengembangan siswa dalam mengembangkan nilai toleransi tersebut jadi bukan hanya sekedar teori saja tetapi implementasi dari nilai itu yang paling penting. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu responden siswa Naura aysila Husna (Wawancara, 04 Juni 2022) menjelaskan bahwa bapak Iyan sering memberikan siswa belajar untuk biasa berdiskusi, waktu itu siswa berdiskusi tentang pemilihan ketua kelas yang kebetulan waktu itu pak Iyan menjabat sebagai wali kelas, banyak perbedaan pendapat untuk memilih siapa yang pantas, akan tetapi pak Iyan yang mengarahkan siswa siapa yang memiliki suara terbanyak adalah yang layak. *alhamdulillah* semuanya berjalan lancar tanpa ada dendam di hati. Merujuk dari hasil wawancara yang di sampaikan oleh informan dan responden di atas dapat saya analisis bahwa cara mengembangkan nilai yang dilakukan adalah guru sebagai fasilitator yaitu memandu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penjabaran tersebut adalah bahwa guru memiliki peran untuk memandu kegiatan belajar mengajar di kelas serta memudahkan dan membantu para siswa belajar secara berkelompok maupun individu dalam mewujudkan tujuan pembelajaran jika dikaitkan dengan dunia pendidikan. Adanya demokrasi dalam pembelajaran seperti yang dikatakan oleh salah satu responden di atas dimana setiap siswa mempunyai kesempatan untuk ikut ambil bagian atau aktifitas dalam proses pembelajaran. Dibutuhkan sebuah kerjasama antara siswa yang diajar dengan guru yang menjadi fasilitator, siswa harus diberi kesempatan dan waktu yang lebih dalam menjalankan kegiatan belajar secara berkelompok maupun individu. Tanggung jawab dan tugas guru sebagai fasilitator tidak berarti sangat ringan walaupun siswa lebih sering beraktifitas dengan mandiri namun gurulah yang tetap membuat perencanaan dan menggerakkan agar siswa mau belajar, berbuat dan berhasil. Sebagaimana yang disampaikan (Eka Prihatin 2008) dalam jurnalnya bahwa pembelajaran melakukan serta mengalami dilakukan dengan meminta siswa terlibat secara langsung pada proses belajar dengan cara mengamati, melihat kemudian melakukan suatu hal. Toleransi bisa ditumbuhkan dalam kegiatan pengajaran di lingkungan sekolah. Menurut Borba (2008) terdapat 4 langkah yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan moral dan menumbuhkan sikap toleransi siswa yaitu, mencontohkan serta menumbuhkan toleransi dengan menghilangkan prasangka buruk, memberikan kesan yang baik terhadap seluruh ras dan suku, meminta siswa untuk ikut dalam keagamaan serta mencontohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Wafi Rahayu (2021) menyebutkan toleransi diartikan sebagai sikap saling menerima dan menghargai kekurangan dan kelebihan sesama manusia. Perlu kesadaran diri bahwa manusia memerlukan orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, meskipun seorang manusia sudah dikatakan sebagai

individu yang hebat sekalipun, masih tetap memerlukan bantuan orang lain. Perlu menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang harusnya saling menolong sesama. Sebagai contoh, meskipun bisa membuat makanan tahu, agar bisa memakannya juga tetap membutuhkan alat dan bahan lain seperti alat penggorengan dan minyak sayur.

Rencana dan pelaksanaan program pembelajaran membutuhkan pelayanan tersendiri sesuai kemampuan dari masing-masing siswa. Setiap siswa diharapkan bisa memperoleh kenyamanan dalam belajar melalui pemberian penanganan yang menyesuaikan kemampuan siswa masing-masing dan berakibat pada maksimalnya hasil belajar siswa sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang tidak berfikir kriminal. Pada lingkungan pasantren Whustha Shuffah Hizbullah pernah terjadi suatu tindakan yang merusak nilai-nilai dari toleransi, berikut adalah wawancara peneliti dengan kepala pasantren Ustadz Qomaruddin S.Pd.I (Wawancara, 02 Juni 2022) menjelaskan beberapa waktu yang lalu pernah terjadi pertengkaran antara beberapa siswa, hanya karena hal-hal kecil saja, pada saat di introgasi ternyata dari kedua siswa tersebut sengaja membuat geng-geng dengan masing-masing dari teman-temannya, karena dari masing-masing geng saling adu mulai dari candan, hingga menyebabkan perkelahian. Hal semacam ini merupakan sesuatu unsur yang tidak sesuai nilai toleransi yang sudah dikembangkan.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai toleransi di lingkungan pasantren Wustha Shuffah Hizbullah salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan akan mempengaruhi perkembangan seseorang karena di dalamnya terdapat nilai negatif maupun positif. Setiap anak akan mulai membentuk tingkah laku dan pola pikir yang berbeda sesuai lingkungan sekitarnya. Pendidikan secara umum di sekolah utamanya pemberian pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu cara yang tepat dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa. Terlihat pada proses pembelajaran di kelas, guru mata pelajaran hanya memfokuskan diri dalam meningkatkan akademik siswa dengan penerapan pengajaran diskusi berkelompok dan individu seperti pemberian tugas individu untuk permasalahan atau kondisi yang terjadi di sekolah. Dibutuhkan peran guru PKn sejauh mana upaya guru menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran dan bagaimana cara guru melibatkan peserta didik dalam keberagaman yang terjadi di sekolah.

Sesuai pembahasan tersebut, maka peneliti mengambil judul terkait dengan pengembangan nilai toleransi melalui mata pelajaran PKn, dan bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pengembangan nilai toleransi yang guru lakukan pada mata pelajaran PKn dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi.

## **Metode**

Peneliti memanfaatkan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian karena ingin mendapatkan penjelasan dan gambaran mengenai topik masalah yang dikaji secara mendalam dan akurat. Pemilihan informan yang dilakukan di pasantren Wustha Shuffah Hizbullah dalam penelitian ini dikarenakan, pernah terjadi satu perkelahian yang dilakukan oleh beberapa siswa yang menurut peneliti itu merupakan satu sikap yang mencerminkan tidak adanya rasa toleransi yang dimiliki oleh siswa-siswa tersebut. Selain itu subjek dalam penelitian ini yaitu lima informan dari masing-masing siswa, 2 guru mata pelajaran PKn dan juga pimpinan pondok pasantren Wustha Shuffah Hizbullah tersebut sudah memberikan informasi mendalam dikarenakan peneliti melakukan pendekatan secara pribadi dalam menggali informasi mengenai permasalahan yang dialami, selain itu peneliti mendapatkan berbagai informasi dari beberapa responden melalui hasil wawancara, serta pengamatan yang dilakukan selama 2 minggu. Oleh sebab itu dari 5 siswa yang telah ditunjuk, 2 guru Mata pelajaran PKn dan kepala pasantren

Wustha Shuffah Hizbullah, peneliti sudah bisa mendapatkan keterangan-keterangan untuk memperoleh informasi mengenai topik penelitian. Waktu penelitian yang dilakukan berlangsung dari tanggal 20 Mei hingga 20 Juni. Data dikumpulkan melalui teknik: 1) Observasi sebagai gambaran awal sebelum meneliti, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Semenjak belum terjun kelapangan, observasi, penelitian dan sesudahnya peneliti telah melakukan analisis data secara kualitatif dengan cara mengorganisasikan data mentah dalam bentuk kategorisasi, melakukan penjabaran ke dalam unit-unit tertentu, melakukan analisis yang penting, melakukan penyusunan dan penyajian data berdasarkan masalah penelitian menjadi susunan laporan lalu menyimpulkannya. Model interaktif Miles dan Huberman yang digunakan peneliti dalam analisis data karena dilakukan secara terus menerus dan penuh interaktif hingga datanya jenuh dan tuntas.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Peneliti menguraikan data temuan lapangan berupa data observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam judul penelitian ini. Penyusunan hasil penelitian mengkomparasikan antara hasil wawancara dan observasi dengan analisa peneliti, kemudian dikuatkan dengan penggunaan konsep maupun teori yang telah tersaji.

### **1. Peran Pendidikan Kewarganegaran Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi**

Kehidupan masyarakat pendidikan karakter memiliki peran terpenting pada kehidupan dimana posisinya yaitu dijadikan makhluk sosial dan individu. Pada institusi pendidikan misi yang paling utama dari pasantren Whustha Shuffah Hizbullah yaitu berupaya untuk membentuk akhlak yang bagus, supaya manusia memiliki keimanan serta ketakwaan pada Tuhan, memiliki akhlak mulia, memiliki ilmu, kesehatan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, serta menjadi bangsa yang demokratis, mempunyai tanggungjawab serta saling memahami. Dilingkup sekolah, guru adalah orang yang memfasilitasi dan berperan besar dalam penanaman perilaku toleran pada peserta didik utamanya pada kegiatan pembelajaran. Informasi lain yang didapatkan peneliti dari guru mata pelajaran PKn, diantaranya adalah Bapak Iyani Wabula S.Pd (Wawancara, 04 Juni 2022) menyatakan bahwa sebagai guru pendidikan kewarganegaran, metode penanaman nilai toleransi yang dilakukan yaitu dengan memberikan informasi terkait makna kehidupan toleransi untuk kehidupan di era sekarang, terhadap siswa melalui metode yang guru lakukan jadi fasilitator bisa menjadikan kondisi pembelajaran yang membentuk sadarnya pikiran serta mempunyai sikap toleransi, misalnya dengan teladan terhadap bahan belajar yang memiliki keefektifan.

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat disimpulkan dalam mengembangkan nilai diperlukan pembelajaran dengan metode praktis yang sifatnya humanis yang bisa dilaksanakan dalam memberikan makna terpenting toleran untuk kehidupan peserta didik selama nilai toleransi ditanamkan melalui cara yang cocok bisa menjadikan hati dan pikiran peserta didik tersentuh dan sadar. Atas dasar itu, PPKn dijadikan pendidikan nilai yang paling tepat apabila diaplikasikan dengan cara teladan, utamanya pada kehidupan yang beragam di Indonesia. Guru PPKn memiliki cara atau metode yang banyak dalam membuat proses belajar mengajar dapat mengubah perilaku serta sikap penerus generasi muda atau peserta didik (Laros Tuhuteru, 2019). Dalam pengembangan nilai toleransi pada lingkungan pasantren sebagai seorang guru yang menjadi pusat fasilitator membutuhkan suatu kejelian dalam mengembangkannya. Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala pondok pasantren Whustha Shuffah Hizbullah atas nama ustad Qomaruddin S.Pd.I (Wawancara, 04 Juni 2022) menyatakan bahwa sebagai pimpinan disini salah satu cara untuk mengembangkan sikap toleran adalah memahami

kebudayaan yang lainnya, dalam sekamar ditempati oleh santri yang asalnya dari daerah luar. Dalam menetapkan santri pada satu kamar ini tidak tetap, tiap satu semester akan dipindah-pindah kamarnya. Perihal ini bertujuan dalam memberikan beragam kehidupan untuk santri, dan juga memberikan tuntunan untuk santri dalam melakukan perluasan bergaul dengan santri lain serta memberikan wawasan terbuka pada keberagaman kebudayaan santri lain. Hal ini bertujuan supaya santri tidak memiliki pikiran primordial serta hanya mengetahui kawan yang asalnya dari daerah satu saja.

Melalui sistem ini saya merasakan santri bisa memiliki pengetahuan kebudayaan yang banyak serta toleransi dengan pengalaman secara nyata pada kehidupan kesehariannya. Dalam bidang non formal, pasantren Whustha Shuffah Hizbullah menerapkan waktu pendidikan pokoknya selama 24 jam, jam tersebut mempunyai waktu yang banyak dalam memberikan banyak pendidikan. Pengetahuan toleransi pola umum yang hampir berlaku di beragam pondok modern, salah satunya yaitu sistem pendidikan toleransi serta multikultural yang bersatu pada pedoman serta kedisiplinan pondok, termasuk urusan dalam menetapkan asrama santri termasuk juga didalamnya. Dalam pondok pasantren tidak berlaku untuk menetapkan secara tetap santri di satu asrama. Maknanya, semua santri diharuskan untuk berpindah secara sistematis ke pemondokan lainnya agar rasa sosial santri bisa tumbuh dan beragam. Pedoman ini berlaku sekamar tidak diperbolehkan untuk ditempati lebih dari 3 santri yang asalnya dari satu wilayah hasil wawancara dengan Dr. KH Abdullah Syukri (Wawancara, 04 Juni 2022). Metode ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa semangat daerah meraga pada daerah yang semangatnya umum. Disisi lain, supaya santri juga bisa belajar kehidupan masyarakat secara luas, memiliki skala nasional dan internasional dengan santri negara luar.

Nilai-nilai toleransi merupakan salah satu sikap yang biasa melahirkan kepribadian yang baik pada setiap orang, melalui pendidikan seseorang biasanya mengembangkan sesuatu yang sudah tertanam pada dirinya, pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang menurut saya sangat layak untuk menjadi tempat pengembangan nilai tersebut karena pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter seseorang terutama menjadi manusia yang cinta akan kebhinekaan. Seperti yang disampaikan Supriyanto (2017), toleransi akan memberikan beberapa efek positif untuk masyarakat minoritas, diantaranya: memudahkan orang lain untuk mengekspresikan ciri khas budaya kulturalnya, memberikan kesempatan untuk mengakses sumber daya yang ada di lingkungannya, menerima haknya sebagai sesama masyarakat dan melindungi diri dari tindakan-tindakan kekerasan perilaku intoleran.

Maka pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengembangkan sikap, untuk itu pendekatan-pendekan yang dilakukan di kelas juga merupakan hal yang penting dalam penerapan nilai seperti hal nya wawancara dengan informan guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bapak Iyani Wabula S.pd (Wawancara, 04 Juni 2022) menyatakan bahwa materi toleransi yang diberikan di pondok pasantren ini adalah materi yang berhubungan antara seorang santri kepada pengasuh, meliputi bagaimana cara berbicara seorang santri di hadapan pengasuh, akhlak ketika santri bertemu kepada pengasuh, dan akhlak-akhlak yang harus dilakukan santri kepada teman seperjuangannya, dan materi yang dijadikan sebagai pengembangannya ada beberapa seperti norma, HAM, dan nilai-nilai kebhinekaan yang lain. Pendidikan kewarganegaraan dapat juga dikatakan sebagai pendidikan afektif karena misinya adalah mengembangkan kepribadian atau sikap. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan afektif diharapkan dapat mendidik peserta didik agar berperilaku baik sesuai dengan nilai moral pancasila (Zubaedi, 2012).

## 2. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Nilai nilai toleransi menjadi mutlak untuk ditanamkan kepada setiap anak bangsa dan menjadi sebuah sikap untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Sekolah memiliki peran untuk menanamkan toleransi kepada seluruh peserta didik, namun setiap suatu kegiatan tidak terlepas dari berbagai kendala-kendala, begitu juga dengan penanaman nilai toleransi di pondok pasantren Wustha Shuffah Hizbullah. Seperti informasi yang didapatkan peneliti kepada salah satu informan pimpinan pondok pasantren Ustadz Qomaruddin S.Pd.I beberapa waktu yang lalu pernah terjadi pertengkaran antara beberapa siswa, hanya karena hal-hal kecil saja, pada saat di introgasi ternyata dari kedua siswa tersebut sengaja membuat geng-geng dengan masing-masing dari teman-temannya, karena dari masing-masing geng saling adu mulai dari candan, hingga menyebabkan perkelahian, berawal dari candaan dan menyebabkan dendam itu tertanam didalam diri.

Adanya sifat yang intoleran seperti ini menurut salah satu penyebabnya karena kurangnya pengalaman belajar yang menyenangkan di dalam lingkungan kelas, padahal pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sangat tepat dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Untuk menejerumuskan siswa saling berinteraksi dalam suasana belajar terutama dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai guru Pkn tentunya yang menjadi tauladan kepada peserta didik, harus mampu membuat suatu kegiatan belajar yang bisa menginspirasi, sehingga peserta didik dapat terlibat dan turut serta merasakan nilai-nilai toleransi yang dikembangkan. Berdasarkan pada hasil analisis tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai toleransi di lingkungan pasantren Wustha Shuffah Hizbullah salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan mempunyai nilai yang negative serta positif, perihal itu dipastikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan individu. Seiring waktu yang berjalan, waktu lingkungan di sekitarnya akan membangun pola pikiran serta sikap dari tiap peserta didik.

Faktor kesadaran pada individu memang dijadikan hal yang menghambat dalam penanaman perilaku toleransi, dikarenakan individu belum sadar akan budaya, rendah dan asingnya bahasa daerah, serta ras yang berbeda-beda dikarenakan pada diri peserta didik kurang rasa sadar akan beragamnya kebudayaan yang terdapat di Indonesia utamanya di lingkup pasantren Whustha Shuffah Hizbullah. Maka sebagai guru Pkn sebaiknya metode pembelajaran yang dilakukan harus lebih dikembangkan semenarik mungkin untuk memancing siswa melibatkan siswa dalam berinteraksi secara langsung di lingkungan kelas, hingga sampai ke lingkungan masyarakat dilandaskan nilai-nilai toleransi. Sebagai seorang guru Pkn atau pendidik, harus mampu untuk menyelesaikan segala persoalan yang terjadi dengan kepala dingin karena guru merupakan suri tauladan bagi setiap siswa yang di ajarkan. Jika semua langkah sudah dilakukan tetapi hal sama masih terjadi lagi, maka pemberian sanksi harus dilakukan, agar menjadi sebuah peringatan serta pemahaman bahwa tindakan yang di lakukan adalah satu kesalahan.

Adapun faktor-faktor yang peneliti dapatkan salah satunya adalah pengaruh lingkungan. Keberadaan lingkungan sekitarnya bisa membangun rasa sadar individu yang baik dalam diri peserta didik, apabila terdapat faktor pendukung yang membangun kesadaran individu itu, misalnya dalam hidup di masyarakat itu baik serta melaksanakan interaksi secara sosial serta memiliki rasa suka pada individu lain yang memiliki perbedaan. Hal tersebut memiliki peran penting dalam menumbuhkan perilaku toleran terhadap anak yang memiliki banyak kebudayaan dikarenakan beragam kebudayaan, bahasa ras, dan agama itu penting. Hal tersebut dikarenakan ciri-ciri serta nilai yang menjadi dasar bangsa mempunyai suatu identitas yang beda dengan bangsa lain. Lingkungann selalu mempunyai nilai positif serta negative, perihal itu dipastikan akan

memiliki pengaruh pada pertumbuhan anak. Seiring waktu yang berjalan, lingkungan di sekitar masyarakat akan membangun pola pikiran serta sikap dari individu. Metode guru serta pihak sekolah dalam menumbuhkan perilaku toleran terhadap peserta didik lebih mengedepankan terhadap rasa tekanan anak bahwasannya di sekolah tidaklah peserta didik yang memiliki agama Islam saja serta tidaklah dari kota Ambon saja serta tidaklah dari bahasa kota saja, namun terdapat banyak yang lainnya serta peserta didik diharuskan hormat serta memahami terdapatnya hal yang berbeda itu.

Dalam perumusan yang lainnya bisa diartikan bahwasannya pendidikan karakter yaitu suatu sistematisasi dalam menumbuhkan nilai sikap pada peserta didik yang terdiri dari ilmu, keinginan, serta aktivitas dalam menjalankan nilai, baik kepada Tuhan, individu sendiri, antar sesamanya, kebangsaan, maupun lingkungan sehingga jadi insan kamil. Pengertian tersebut memberikan amanat bahwasannya seluruh hal yang berbeda pada bangsa Indonesia, tujuan dari pendidikan yaitu agar masyarakat mempunyai 4 ciri-ciri inti yaitu manusia sebagai pribadi, sosial, masyarakat, serta beragama. Berdasar pada 4 ciri inti itu pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia, harapannya pendidikan dapat dikembangkan pola pikirnya serta bertindak dengan mengedepankan 18 nilai kehidupan. Harapannya dari nilai yang ditanamkan itu bisa membangun karakter individu. 18 nilai kehidupan itu diantaranya: rasa keingintahuan, keagamaan, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa demokrasi, semangat bangsa, cinta damai, bersahabat, menghargai prestasi, rajin membaca, kepedulian lingkungan, sosial, toleransi, jujur serta rasa tanggungjawab.

### **3. Solusi Guru PKn Dalam Menanamkan Nilai Toleransi**

Nilai yang bisa ditumbuhkan dengan nilai pendidikan di sekolah bisa direlepankan dengan keperluan rakyat. Nilai yang dibutuhkan, salah satunya yaitu toleransi dalam membentuk ciri-ciri bangsa yang positif. Untuk mencegah terjadinya sifat intoleransi antar siswa, guru PPKn selalu berupaya untuk memberikan nasehat, bimbingan, pengarahan dan penguatan watak dan karakter bagi siswa agar tidak terlibat dalam tindakan kenakalan seperti yang pernah terjadi di lingkungan Pasantren Wustha Shuffah Hizbullah. Upaya yang dilakukan melalui pemahaman kepada siswa akan pentingnya persatuan dan kesatuan serta penguatan spiritual bagi siswa, untuk itu solusi penanganan yang dilakukan oleh pimpinan pasantren dan guru Pkn dalam menyikapi hal demikian dapat dilihat melalui hasil wawancara peneliti dengan kepala pasantren Wustha Shuffah Hizbullah Bapak Qomaruddin S.Pd.I (Wawancara, 04 Juni 2022) menyatakan bahwa dalam mengatasi hal pertama, tindakan yang diambil dengan memanggil kedua santri untuk datang ke ruangan, kemudian kedua santri terlebih dahulu diberikan nasehat, dengan catatan bahwa jangan mengulangi kembali kejadian yang sama, apabila kembali melanggar hal yang sama, maka akan mendapatkan sanksi, tetapi beberapa hari kemudian kembali mengulangi kejadian yang sama, maka sesuai kesepakatan ketika melanggar, maka akan diberikan sanksi dengan cara menghubungi kedua orang tua siswa tersebut untuk membantu pihak sekolah dalam mengatasinya.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan responden yang lain selaku guru PPKn bapak Iyani Wabula S.Pd. (Wawancara, 04 Juni 2022) menyatakan bahwa upaya untuk mencegah terjadinya perkelahian, sebagai guru PKn selalu tidak terlepas dari nasehat, karena dengan nasehat mungkin menjadi awal berpeluang untuk menggetarkan hati dari siswa, selain itu saya kembangkan melalui proses pemahaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa serta dibantu oleh pihak sekolah melalui pemberian sanksi kepada siswa berupa surat perjanjian panggilan orang tua sampai dengan *scors* dan bahkan siswa bisa dikeluarkan dari sekolah. Dalam mengatasi hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai toleransi terutama seperti masalah penyelesaian perkelahian yang terjadi didalam

lingkungan pasantren Wustha Shuffah Hizbullah pihak sekolah selalu berupaya untuk menyelesaikan masalah dengan cara memberikan nasehat dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas, maupun saat kejadian itu terjadi dan apabila tindakan-tindakan seperti ini terulang kembali maka pihak sekolah akan memberikan sanksi berupa *scors* dan surat panggilan orang tua bila perbuatan demikian dilakukan kembali. Aturan-aturan yang ditetapkan disekolah adalah faktor terpenting dalam menanamkan perilaku pada peserta didik, seluruh guru diharuskan mempunyai kerja sama serta memberikan contoh perilaku saling menghargai dihadapan peserta didik supaya peserta didik menirunya sebelum guru memberikan contoh dikarenakan guru adalah acuan bagi peserta didik dalam menetapkan perilaku.

Seluruh guru di Pasantren Wustha Shuffah Hizbullah sangat menumbuhkan perilaku toleren pada peserta didiknya serta mencontohkan hal baik dalam hal penghargaan terdapatnya hal yang berbeda, namun dikarenakan peserta didik usianya masih SMP jadi belum banyak yang paham sehingga masih terdapat sikap ejekan antar temannya. Sebagai guru tersebut mempunyai tugas yang harus ditumbuhkan tiap hari dalam pemberian dorongan serta mencontohkan hal yang baik dalam hal yang berbeda supaya peserta didik bisa memahami hal yang berbeda itu, apabila terdapat peserta didik yang tidak memahami *opini* yang berbeda itu ataupun memiliki perilaku ketidaksopanan terhadap guru akan ditegur secara langsung peserta didik tersebut. Dengan demikian, guru diharuskan untuk memberikan perlindungan serta pelayanan siswa yang mempunyai latar belakang suku, ras, serta status sosial yang memiliki perbedaan.

Metode dalam penanaman sikap, salah satunya yaitu dengan melakukan pembiasaan dalam kehidupan kesehariannya. Agar bisa menumbuhkan perilaku toleran pada diri peserta didik, dibutuhkan untuk membiasakan secara berlanjut sehingga peserta didik lambat laun akan menjadi biasa dengan perilaku tersebut. Dengan demikian, penyelesaian dalam memecahkan hambatan guru, dibutuhkan perilaku toleran atau penyesuaian serta pendekatan utamanya pada proses belajar mengajar di lingkup sekolah. Pihak sekolah serta guru diharuskan melakukan kerjasama dalam mengembangkan serta menumbuhkan perilaku toleransi dengan pendidikan multikultural dengan lebih mengedepankan pada siswa bahwasannya walaupun pasantren adalah sekolah yang bernuansa islam tetapi pasantren juga memiliki beragam ras, kebudayaan, bahasa ataupun multikultural dikarenakan peserta didik dapat memahami serta menghargai terdapatnya perihal yang beda sehingga dibuthkan semua lapisan masyarakat dari lingkup sekolah, kepala sekolah, guru serta pihak lain yang memiliki kaitan dengan kerja sama orang tua dalam mencapainya.

Pada pendidikan multicultural yang sarat terhadap nilai kemanusiaan serta kebersamaan sering ada kejadian diskontinuitas nilai kebudayaan. Siswa yang mempunyai latar belakang sosiokultural pada masyarakat sangat terlihat beda dengan yang ada di sekolah sehingga siswa dapat rasa sulit dalam menyesuaikan lingkungan sekolah. Cukup berat tugas pendidikan utamanya di sekolah yaitu mencegah terjadinya kejadian kontinuitas serta melakukan pemeliharaan terhadapnya, dan melakukan usaha dalam membuang kejadian diskontinuitas. Oleh karena itu, beragam elemen pelaku pendidikan di sekolah baik itu guru, kepala sekolah, *staff*, orang tua, ataupun tokoh masyarakat dibutuhkan pemahaman dengan seksama terkait latar belakang sosiokultural peserta didik hingga tipe kemampuan berpikir serta kemampuan menghayati sesuatu dari lingkungan.

Pengaruh lingkungan yang kurang baik membuat beberap peserta didik terjerumus. Meskipun begitu di lingkungan pasantren Wustha Shuffah Hizbullah pengembangan nilai toleransi hampir sepenuhnya sudah terlaksana. Agar bisa terwujudnya pengembangan nilai toleransi pasti membutuhkan upaya yang besar pada pihak sekolah, maupun guru mata pelajaran PKn dalam terlaksananya nilai toleransi terutama pada

lingkungan Pasantren Wustha Shuffah Hizbullah, berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan salah satu responden Ustadz Qomarudiin S.Pd.I (Wawancara, 04 Juni 2022) menyatakan bahwa tidak ada strategi khusus mengenai peraturan tentang toleransi di dalam lingkungan pasantren Wustha Shuffah Hizbullah sejauh ini nilai-nilai toleransi yang saya lihat pada lingkungan pasantren secara umum dan tanpa disadari sudah terlaksana meskipun belum sempurna, contohnya kedisiplinan, kejujuran, rasa saling tolong menolong, saling menghargai perbedaan baik budaya, maupun daerah. Nah, tinggal pihak sekolah kebangkan saja, baik melalui tindakan-tindakan baik, pelajaran di kelas serta pembiasaan-pembiasaan.

Pihak sekolah selalu berupaya semampunya menjadi tauladan kepada semua peserta didik disini, selain itu nilai toleransi merupakan nilai yang sudah tertanam di dalam jiwa setiap manusia sejak lahir, sehingga membutuhkan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk pengembangan nilai yang ada menjadi suatu kebiasaan yang akan tertanam dan menjadi pondasi kuat dalam diri setiap peserta didik. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan pendidikan berawawasan toleransi sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang tidak hanya di ajarkan dalam pengajaran formal di dalam kelas saja, tetapi juga dilakukan didalam kehidupam sehari-hari peserta didik di pasantren Wustha Shuffah Hizbulallah. Sementara itu, di pasantren Wustha Shuffah Hizbullah pendidikan toleransi di sekolah formal yang ada di lingkungan pondok Pasantren Wustha Shuffah Hizbullah, santri secara langsung memperoleh pendidikan multikultural setelah siswa belajar PPKn atau moral Pancasila. Tentu saja, mata pelajaran ini akan membawa siswa terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara dalam bingkai Indonesia.

Mata pelajaran ini akan mengantarkan siwa menjadi manusia Indonesia yang ramah, toleran, moderat, dan dapat besikap adil. Intinya, bahwa mata pelajaran ini menjadikan siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila dan mengamalkan pendidikan formal toleransi diwujudkan dalam bentuk pengajaran materi kewarganegaraan yang telah dikurikulumkan. Lingkungan sekolahpun harus mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui kebijakan-kebijakan internal hanya bagi lingkup sekolah saja yang bersifat inklusif, dan saling menghargai seluruh manusia yang terlibat dalam proses tersebut, dimana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku toleran siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, guru menjadi kunci utama dari perubahan karena selama ini guru agama dianggap lemah. Ini bukan sepenuhnya salah guru, melainkan dimungkinkan akibat pendidikan agama di sekolah yang cenderung seperti doktrinkhususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah jembatan yang bagus untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam berekspresi di luar kelas. kegiatan di luar jam belajar biasa yang bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Dengan demikian yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah serangkaian macam kegiatan pengembangan bakat minat yang dilakukan di luar jam tatap muka biasa guna menunjang realisasi kurikulum agar dapat memperluas wawasan, pengetahuan, keahlian, dan kemampuan peserta didik dalam menghayati apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

## **Kesimpulan**

Pendidikan toleransi pada lingkungan pasantren sudah dilaksanakan dengan baik hanya saja belum maksimal, sebagai guru PPKn sebaiknya metode pembelajaran yang dilakukan harus lebih dikembangkan semenarik mungkin untuk memacing siswa melibatkan siswa dalam berinteraksi secara langsung di lingkungan kelas, hingga sampai

ke lingkungan masyarakat dilandaskan nilai-nilai toleransi. Sebagai seorang guru PPKn atau pendidik, harus mampu untuk menyelesaikan segala persoalan yang terjadi dengan kepala dingin karena guru merupakan suri tauladan bagi setiap siswa yang di ajarkan.

### Daftar Pustaka

- Arikunto. S. (2006). *Prosedur peniltian suatu pendektan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aryani. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Borba. M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cholisin. 2011. *Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran PKN*. Yogyakarta: Diva Press.
- Djuwita. P. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bengkulu: UNIB
- Gunawan, H., & Karakter, P. (2012). *Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membangun Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona. T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Alih Bahasa: Lita. S). Bandung: Nusamedia.
- Miles & Huberman (2014). *Komponen-Komponen Analisis Data Medel Interaktif*. <http://repository.unpas.ac.id>.
- Moleong. (2004). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Arilangga
- Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muawanah. (2018). *Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleransi di masyarakat*. Baten. Jurnal Vijacariya STAB Negeri Sriwajaya Tangerang Banten.
- Naim. N. (2012). *Character Building*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nanda. M. (2014). *Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu*. Jurnal Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Poerwadarminta. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Powell, R., & Clarke, S. (2013). Religion, tolerance and intolerance: Views from across the disciplines. *Religion, intolerance and conflict: A scientific and conceptual investigation*, 2-36.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2), 12.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Supardi (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, S. (2018). Memahami dan mengukur toleransi dari perspektif psikologi sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 23-28.
- Sztejnberg, A., & Jasiński, T. L. (2014). Measurement of the tolerance general level in the higher education students. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 1(4), 01-07.
- Tuhuteru, L. (2009). *PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA PASCA-KONFLIK AMBON: Studi Kasus Pada SMA Negeri 9. Kota Ambon* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,  
Uno. H. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.